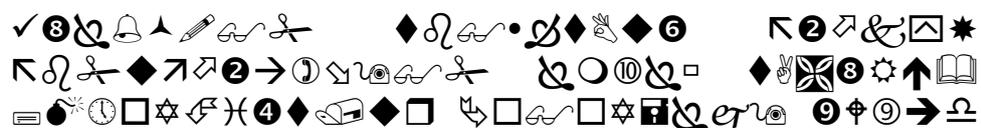


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alquran adalah *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Pernyataan ini bukan hanya diikuti oleh para ulama tafsir klasik, namun juga diakui oleh para ulama tafsir kontemporer. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah perbincangan yang tidak pernah usai. Hal tersebut telah terbukti bahwa selama ini Alquran telah dikaji dengan beragam metodologi dan corak yang berbeda (Zuhdi, 2012, hlm. 242). Akhir-akhir ini banyak para ilmuwan yang menggunakan metodologi heurmeneutika. Salah satu pemikir yang berkontribusi pada perumusan hermeneutika klasik Alquran adalah Al-Ghazali. Metodologi hermeneutika Al Ghazali dalam penafsiran Alquran didasarkan pada pemahamannya tentang Alquran, tujuan dan maksud dari Alquran dan perjalanan panjang dalam mencari kebenaran tertinggi. Metode penafsiran adalah satu dari upaya Al Ghazali dalam memproyeksikan peran dan nilai Alquran di masyarakat untuk menempatkan Alquran sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran tertinggi (Ali, dkk, hlm. 44).

Alquran menggambarkan konsep yang begitu komprehensif, yang menuntun umat manusia menuju keselamatan dunia akhirat. Alquran diturunkan agar senantiasa dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengar oleh telinga-telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka” (Qardhawi, 1998, hlm. 175). Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa tidak semata-mata Allah menurunkan kitab-Nya melainkan untuk menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firman-Nya Qs. Al-Baqarah[2]: 185



Nurti Budiyanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadān, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)...(Qs². Al-Baqarah[2]: 185).

Alquran harus senantiasa dibaca, didengar, dipahami, serta dimaknai dengan hati agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Alquran merupakan mukjizat yang sangat luar biasa dalam segala aspeknya. Bahasa yang terkandung dalam Alquran sangatlah indah, sehingga mampu membuat manusia untuk senantiasa memahami, mendalami, merenungi makna dari setiap redaksi katanya. Dalam memahami, mendalami serta merenungi inti Alquran, mengharuskan setiap orang untuk senantiasa mampu berinteraksi dengan Alquran secara mendalam, karena Alquran memegang peran strategis dalam menjawab perkembangan sains dan teknologi seiring dengan modernisasi zaman (Kamal, 2015, hlm. 189).

Ayat-ayat Alquran jika dibaca dan dihayati bacaannya itu dapat memberikan rangsangan kepada kulit. Kulit pun dapat merespon bacaan itu, sehingga ia gemetar kerana takut kepada Allah. Respons kulit terhadap lantunan Alquran tidak hanya sampai pada gementarnya saja, tetapi dapat pula membuatnya tenang bersama hati untuk berzikir kepada Allah (Yusuf, 2013, hlm. 62). Hal tersebut merupakan proses interaksi yang luar biasa.

Alquran telah mencangkup seluruh konsep kehidupan, di dalamnya terdapat kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok, yakni akidah, ibadah, akhlak, hukum, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut menjadikan alasan mengapa Alquran merupakan pedoman hidup manusia, yang harus senantiasa diketahui oleh seluruh umat manusia. Diantara kandungan Alquran yang sangat penting adalah mengenai pendidikan dan sumber ilmu pengetahuan (Aswirna &

¹ Seluruh teks dan terjemahan Alquran dalam tesis ini dikutip dari Quran In Word Versi 1.3 karya Mohamad Taufiq, yang disesuaikan dengan versi cetak *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran Kementerian Agama RI tahun 2010. Penerbit PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung.

² Qs artinya Alquran surah.

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fahmi, 2015, hlm. 438). Jauh dari pada itu, apabila kita mengkaji lebih mendalam tentang kandungan Alquran, maka akan ditemukan beberapa prinsip dan muatan pendidikan yang begitu dalam. Karena pada dasarnya Allah adalah pendidik yang paling utama. Apapun yang Allah turunkan termasuk di dalam Alquran merupakan proses Allah mendidik kita selaku hamba-Nya. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Tuhanku mendidiku dengan sebaik-baiknya, maka sungguh baik hasil pendidikanku (HR. Ibn Sam'ani) (Jalaludin, 2003, hlm. 73).

Allah adalah sebaik-baiknya Pendidik, dan Allah telah mendidik Rasulullah dengan sebaik-baiknya pendidikan. Maka sungguh tidak diragukan kembali bahwa Alquran merupakan sumber pendidikan yang hakiki bagi setiap umat muslim di dunia. Dalam Alquran pun ditegaskan bahwa Allah SWT telah mengutus Rasulullah untuk mengajar dan mendidik manusia dengan sebaik mungkin. Seperti dalam firman-Nya Qs. al-Baqarah[2]: 151,

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepada kamu Rasul dari kalangan kamu. Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu *al-Kitāb* dan *al-hikmah*, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Qs. al-Baqarah[2]: 151).

Pendidikan pada zaman Rasulullah Saw adalah pendidikan yang terbaik, karena berpengaruh sangat kuat pada jiwa para sahabatnya serta para generasi setelahnya. Oleh sebab itulah generasi sahabat disebut sebagai generasi terbaik sepanjang zaman. Hal tersebut dikarenakan proses

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan yang dilakukan Rasulullah sangat menyentuh hati para sahabatnya, sehingga setiap risalah yang disampaikan dapat dipahami, dimaknai dan dilaksanakan dengan baik. Cara Rasulullah tersebut tentulah berdasarkan bimbingan Allah SWT dan sesuai dengan apa yang Allah ajarkan, yang kemudian menjadi sebuah keharusan bagi kita umatnya untuk dapat mengikutinya dengan baik dan benar, dalam rangka mengantarkan akhlak manusia menjadi akhlak yang mulia (Usiono, 2017, hlm. 202). Akhlak dapat membentuk sebuah kepribadian seseorang dari hasil bentukan kesadaran. Kesadaran inilah yang akan timbul karena adanya faktor pembiasaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan adanya pendidikan, upaya pembiasaan pun dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, dewasa ini banyak hal yang kontradiktif terjadi dalam dunia pendidikan, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah (Musyaddad, 2013, hlm. 56). Dimana pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun lembaga lebih menitikberatkan pada intelektualitas saja, sedangkan aspek perilaku dan spiritual luput dari perhatian utama. Sehingga kegagalan kerap terjadi dalam sekmen pendidikan, baik konsep, sistem maupun materi. Hasilnya pun adalah pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge*. Pendidikan seharusnya memiliki sebuah karakter yang mendalam, untuk dihayati oleh setiap orang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin baik pula karakter yang diwujudkan, karena konsep, sistem maupun materi teraplikasikan dan terintegrasikan dengan arahan yang baik dan jelas untuk mencapai tujuan.

Karakter merupakan buah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang, pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam dunia pendidikan (Rinjani, Firdaus, & Sumarna, 2014, hlm.104). Buah yang dihasilkan dari pendidikan bukan hanya aspek intelektualitas saja, melainkan moral dan spiritual dapat dikembangkan secara seimbang.

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena ketidakseimbangan aspek-aspek tersebut dapat memberikan efek negatif pada perilaku seseorang, sehingga mengalami degradasi moral yang berakibat buruk. Pengembangan aspek-aspek tersebut sesuai dengan apa yang termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchsin, Sulthon, & Wahid, 2010, hlm. 11).

Dalam undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional harus diseimbangkan dengan baik. Sebagaimana Rizal mencatat dalam penelitiannya bahwa:

“Pendidikan berperan sebagai instrumen perubahan, pengembangan dan pengarahan manusia untuk menjadi manusia ideal yang diharapkan, yang memiliki kesanggupan melaksanakan fungsi kekhalfahan di muka bumi dan kembali kepada Tuhan sebagai insan kamil” (Rizal, 2015, hlm. 3).

Menjadi insan yang sempurna harus mampu menyeimbangkan kecerdasan spriritual dan kecerdasan emosional dengan baik. Namun, pada kenyataannya tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang tersebut belumlah tercapai, kompetensi yang ditampilkan peserta didik berbalik kontradiktif dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Berdasarkan fakta di lapangan masih terdapat banyak tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar dalam dunia pendidikan. Sebagaimana Umayah dan Sini Ningsih mencatat dalam penelitiannya bahwa diantara krisis akhlak dalam dunia pendidikan ialah meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, menyalahgunakan obat-obatan, pornografi, tawuran, sikap anak yang kurang hormat terhadap orangtua, guru maupun orang lain (Umayah & Ningsih, 2016, hlm. 130).

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data tersebut sangatlah kontradiktif dengan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan sangat rendahnya moral dan spiritual para pelajar serta orang-orang terdidik di Indonesia. Karena pada praktiknya, sekolah hanya mengejar kelulusan dan intelektualitas peserta didik saja, sehingga tujuan yang dicapaipun bersifat parsial, tidak keseluruhan. Kegelisahan ini diungkapkan pula oleh seorang psikolog yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa manusia kini telah berhasil mencapai prestasi material, akan tetapi hidup mereka dipenuhi dengan kegelisahan jiwa (Daulay, 2014, hlm. 198). Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Rahman (2009, hlm. 19) menegaskan bahwa “Pendidikan bukan hanya untuk memenuhi pikiran kaum muda dengan ilmu, melainkan pada saat yang sama juga harus menggerakkan karakter moral dan mendorongnya menuju kehidupan sosial yang sebenarnya”.

Sementara itu, tujuan pendidikan dalam Islam, yakni untuk menjadi hamba Allah SWT yang taat dan berakhlak mulia. Pendidikan seharusnya dapat mengarahkan kecenderungan alamiyah manusia menuju arah yang benar dan memungkinkan mereka menjadi hamba Allah SWT, yang bersyukur, baik secara mental, fisik, moral, maupun praktis. Sebab, misi pengutusan Nabi Muhammad Saw, pada dasarnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui pendidikan, kepribadian manusia dibentuk sehingga mereka selalu berpikir, berencana, dan bertindak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan idealisme Islam pada diri peserta didik (Rahman, 2009, hlm. 19).

Pandangan penulis mengenai permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, tentu mendapat perhatian yang cukup besar dan cara yang paling berpengaruh untuk menanggulangnya ialah melalui pendidikan. Namun pada kenyataannya pendidikan sampai saat ini belum berkembang. Dari keseluruhan fakta yang telah terkumpul di atas, dapat disimpulkan bahwa belum adanya ruh Alquran dalam konsep pendidikan, sehingga tidak dapat

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membangun manusia yang bertanggung jawab, baik secara jasmani maupun rohani. Maka dari itu konsep pendidikan seharusnya dikembangkan melalui ruh Alquran.

Penulis berpandangan bahwa Alquran merupakan referensi yang lengkap tentang manusia termasuk pembinaan dan pendidikannya, baik intelektualitas, prilaku, moral, maupun spiritual. Alquran memberikan bimbingan secara komprehensif dan integratif. Di dalamnya terdapat sebuah konsep yang bertujuan untuk memberikan solusi pendidikan, diantaranya ialah konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulū al-Nuhā*. Dalam Alquran kata *Ulū al-Ilm* hanya terdapat dalam satu ayat saja yakni Qs. Āli-Imrān [3] ayat 18. Kata *Ulū al-Albāb* terdapat dalam 16 ayat dengan beberapa topik dan tempat yang berbeda yakni Qs. Al-Baqarah [2]:179, 197 dan 269, Qs. Āli-Imrān [3]:7 dan 190, Qs. Al-Māidah [5]:100, Qs. Yūsuf [12]:111, Al-Ra'd [13]:19, Qs. Ibrāhīm [14]:52, Qs. Al-Mu'min [23]:54, Qs. Šād [38]: 29 dan 43, Qs. Al-Zumar [39]:9, 18 dan 21 dan Qs. Al-Ṭalāq [65]:10. Sementara kata *Ulū al-Nuhā* terdapat dalam dua ayat yakni Qs. Ṭāhā [20]: ayat 53 dan 54.

Berdasarkan studi pendahuluan, *Ulū al-Ilm* (orang yang berilmu) ialah para utusan Nabi, baik dari kalangan Muhajirin ataupun kalangan Anşor, yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah. Sehingga, pengalaman ruhani ini mampu mencapai makrifat. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan *hujjah* (Budiyanti, 2016, hlm. 120). Pandangan penulis mengenai makna *Ulū al-Ilm* ini, memiliki irisan makna yang sama dengan *Ulū al-Albāb* dan *Ulū al-Nuhā* yang terdapat dalam Alquran. Ketiga redaksi kata ini, memiliki kecenderungan yang sama dalam mempergunakan akalnya. Alquran menjunjung tinggi kedudukan akal, sebab akal-lah yang membedakan manusia dengan yang lain. Karenanya, manusia memperoleh kedudukan yang tinggi dengan yang lain, dan sebab dengan akal pula manusia mendapat kedudukan yang rendah dibanding makhluk lain. Dengan akal

Nurti Budiyanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulū al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dan akal-lah sebagai pegangan Allah dalam menentukan seseorang mendapat pahala ataupun mendapat siksa.

Khaerani (2015, hlm. 44) dalam penelitian disertasinya mendokumentasikan makna *Ulū al-Albāb* adalah perpaduan pribadi yang memiliki kualitas intelektual yang tak terbatas karena selalu menyelami setiap pengetahuan yang diajarkan dan disediakan Allah, diringi dengan kualitas jiwa yang selalu dekat dengan Yang Maha Pencipta. Adapun mengenai pengertian *Ulī al-Nuhā*, ada sebagian para ahli yang mengatakan bahwa ini merupakan sebutan untuk *Ulū al-Albāb*, yakni dalam tafsir Al-Azhar dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ulī al-Nuhā* ialah seseorang yang memiliki fikiran dan akal, sehingga akal tersebut dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang tidak baik (Ulum, 2011, hlm. 36). Banyak dari para ahli mengatakan bahwa kata *Ulū al-Albāb* memiliki makna yang lebih dalam. Begitu pun dengan *Ulū al-Ilm* yang terlihat memiliki makna yang dalam pula, meski hanya terungkap satu kali di dalam Alquran.

Dengan demikian, kata *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran, selain terdapat persamaan dalam mempergunakan akalnya, masing-masing memiliki sisi pandangan yang berbeda, dan biasanya perbedaannya terlihat pada konteks ayat yang menentukan tempat kata itu berada. Walau demikian, redaksi kata tersebut saling berkaitan. Ketiga konsep inilah yang kemudian akan membentuk konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tergugah untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam sebuah tesis yang berjudul **“Konsep Manusia Utuh Sebagai Tujuan Pendidikan Islam: Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran”**. Pencarian studi analisis term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* yang ada dalam Alquran ini dilakukan berdasarkan analisis para mufasir dalam beberapa kitab tafsir *mu'tabarah*. Tafsir *mu'tabarah* merupakan sebuah tafsir yang telah diuji dengan baik kualitas keilmuannya,

Nurti Budiyanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga banyak digunakan oleh para ulama dikalangan sunni, karena konteksnya tidak menyimpang menurut *ahlu sunnah wa al jāma'ah*.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah bagaimana konsep manusia utuh yang dibicarakan Alquran sebagai tujuan pendidikan Islam. Kemudian untuk menemukan orientasi konsep manusia utuh dikemukakan dalam kalimat pertanyaan berikut :

1. Bagaimana konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran yang berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsinya ?
2. Bagaimana keterkaitan antara term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam membentuk sebuah konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam ?
3. Bagaimana implikasi konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam terhadap pengembangan teori pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diambil berlandaskan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam, adapun secara khusus tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran yang berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsinya
2. Untuk mengintegrasikan term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam membentuk sebuah konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam.
3. Untuk merumuskan implikasi konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam terhadap pengembangan teori pendidikan Islam.

Nurti Budiyanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat di peroleh, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran mengenai implikasi studi analisis konsep manusia utuh yang ditinjau dari term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran terhadap pengembangan teori pendidikan Islam. Dengan adanya pengetahuan tersebut semoga calon pendidik sebagai generasi orang terdidik dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bidang Pendidikan

Memberikan bimbingan tindakan kepada lembaga pendidikan mengenai implikasi studi analisis konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam. Kemudian memberikan pengetahuan tentang pentingnya karakter generasi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam proses pendidikan, sehingga hasil penelitian ini memberikan inspirasi yang positif bagi dunia pendidikan, serta menimbulkan perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek pendidikan.

b. Prodi IPAI

Memberikan informasi tentang implikasi studi analisis konsep manusia utuh yang ditinjau dari term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran terhadap teori pendidikan Islam, dan diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa, tentunya dalam bidang pendidikan Islam. Sehingga penelitian mengenai konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam ini lebih berkembang lagi.

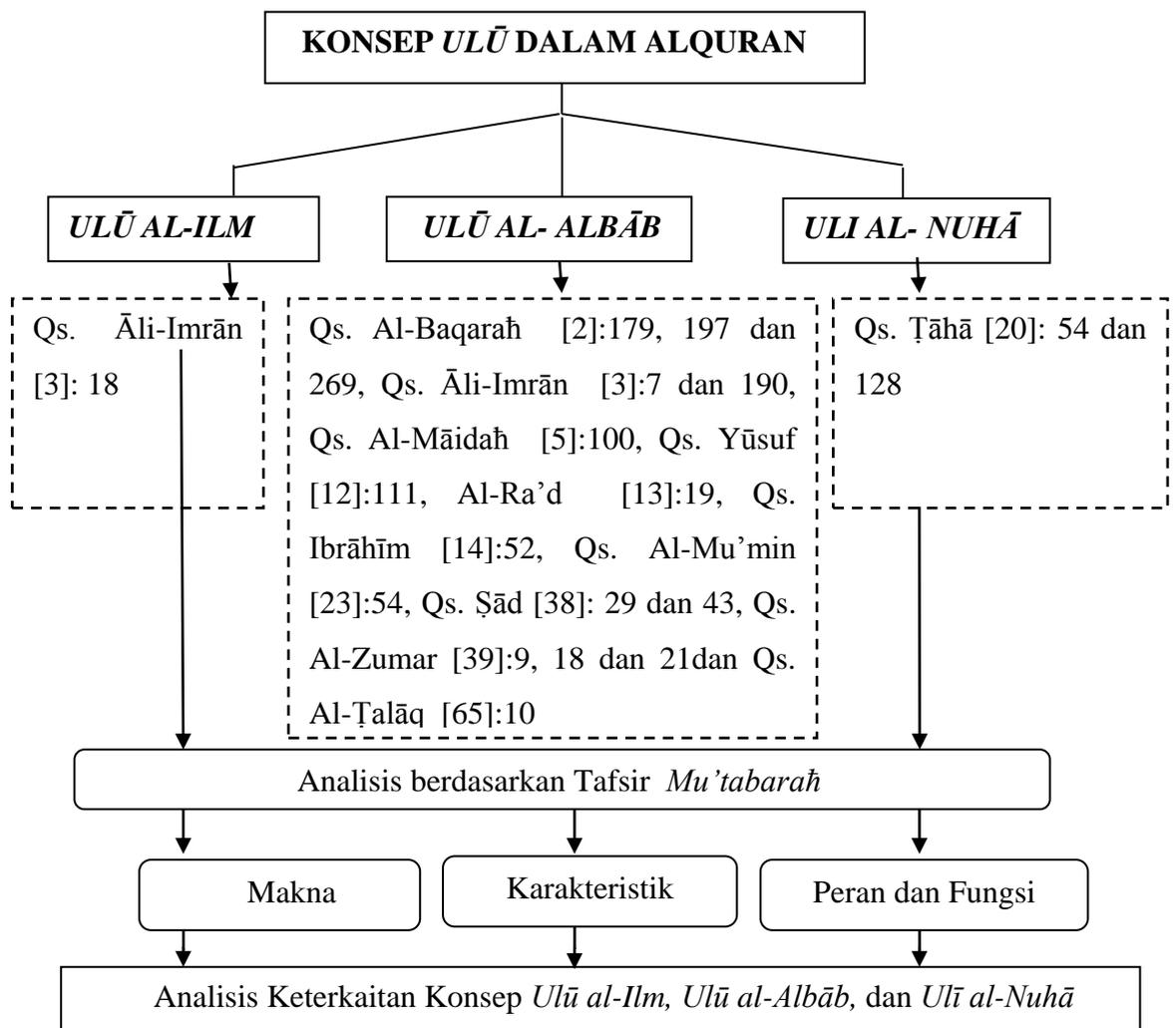
Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Kerangka Berfikir

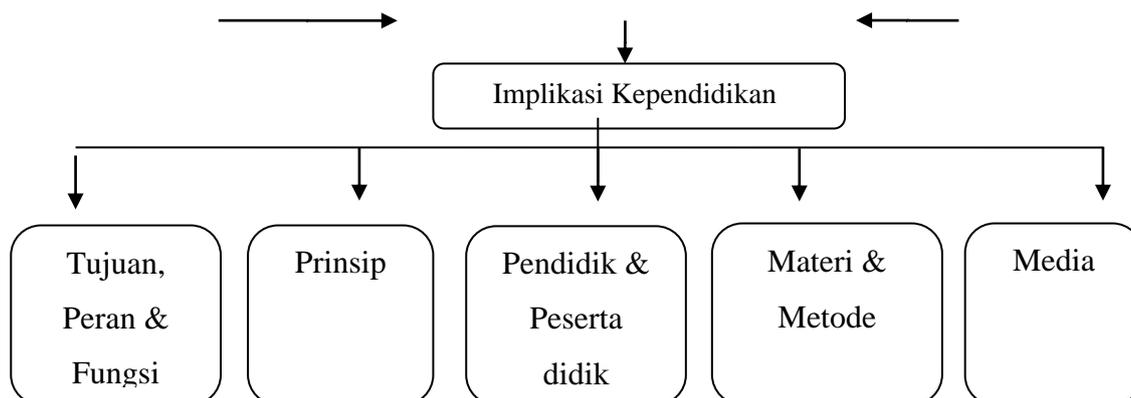
Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini membahas tentang konsep *Ulū* dalam Alquran, yang difokuskan pada term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* yang terdapat dalam beberapa surat di dalam Alquran, kemudian dianalisis berdasarkan pendapat para mufasir dalam kitab *mu'tabarāh* dalam mengambil suatu konsep yang berkenaan dengan makna, karakteristik serta peran dan fungsi manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam, yang berimplikasi luas, bukan hanya ranah tujuan saja, akan tetapi hasilnya berimplikasi pada komponen pendidikan lain, penulis memvisualisasikannya ke dalam bentuk bagan 1.1.



Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI KONSEP MANUSIA UTUH DALAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 1.1

Kerangka Berfikir Konsep *Ulū* dalam Alquran

F. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti membuat stuktur organisasi untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari tesis ini. Dengan demikian, penelitian ini dibagi kedalam beberapa BAB yang mempunyai sub-BAB masing-masing sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: berisi awal mula dilakukannya penelitian, yang dimulai dari uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: terdiri dari beberapa sub pembahasan yang berkenaan dengan manusia sebagai subjek esensial dalam pendidikan, yaitu; *Pertama*, konsep manusia sebagai subjek didik. *Kedua*, konsep pendidikan berbasis Alquran. *Ketiga*, penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu *Pertama*, hasil penelitian yang meliputi, konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* yang berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsi. *Kedua*, pembahasan yang meliputi, konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam yang dibangun

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan pengintegrasian term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran. Ketiga, implikasi konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam terhadap pengembangan teori pendidikan Islam.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan kesimpulan dari jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah. Di samping itu peneliti juga memberikan beberapa implikasi dan rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang akan datang.